

Nilai Pendidikan dalam Ritual *Sapat Taun*

Yustina Yuyu Margareta
Universitas Katolik Wida Mandala Surabaya
Email

Ardi Wina Saputra
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai pendidikan dalam Ritual Sapat Taun. Ritual Sapat Taun merupakan ritual khas masyarakat Dusun Silat Hulu, Bantansari, Marau, Ketapang, Kalimantan Barat. Studi literatur menunjukkan minimnya kajian mengenai ritual ini. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menggali nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi dalam ritus dan simbol ritual Sapat Taun. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian adalah etnopedagogi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku Ritual Sapat Taun dari Dusun Silat Hulu, Batansari, Marau, Ketapang, Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis simbol dan bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 simbol dan 7 ritus dalam Ritual Sapat Taun yang memiliki nilai pendidikan. Ketujuh simbol dan tujuh ritus tersebut dipaparkan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *pendidikan, ritual sapat taun, etnopedagogi*

Abstract

This research aims to find educational values in the Sapat Taun Ritual. The Sapat Taun Ritual is a typical ritual of the people of Silat Hulu Hamlet, Bantansari, Marau, Ketapang, West Kalimantan. The literature study showed the lack of studies on this ritual. Therefore, researchers tried to explore the educational values hidden in the rites and symbols of the Sapat Taun ritual. This research method is qualitative with an ethnographic approach. The type of research is ethnopedagogy. The source of data in this study is the perpetrator of the Sapat Taun Ritual from Silat Hulu Hamlet, Batansari, Marau, Ketapang, West Kalimantan. Data collection techniques were conducted by interview and observation. Data analysis was done by symbol and language analysis. The results of this study indicate that there are 7 symbols and 7 rites in the Sapat Taun Ritual that have educational value. The seven symbols and seven rites are presented further in this study.

Keywords: *education, sapat taun ritual, ethnopedagogy*

1. Pendahuluan

Ritual adat Sapat Taun dikenal dengan istilah Nyapat Mata Parang atau Buang Kuai. Istilah Nyapat Mata Parang atau Buang Kuai lebih sering dipakai oleh Masyarakat Dusun Silat Hulu. Nyapat Mata Parang atau Buang Kuai digunakan masyarakat untuk menandakan musim berladang akan segera dimulai. Ritual Sapat Taun bersifat turun temurun yang dahulu dilestarikan dijalankan oleh nenek moyang dan sekarang diwariskan kepada anak cucu. Selain diperingati sebagai tanda musim berladang, Ritual Sapat Taun juga dipakai sebagai sarana untuk melindungi kampung dan peringatan berganti tahun. Hal ini dilakukan Masyarakat Dusun Silat Hulu agar mereka terhindar dari segala hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual adat Sapat Taun juga diadakan pada bulan tertentu seperti bulan Maret atau April. Oleh sebab itu, kebiasaan ini sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan di setiap tahunnya. Ritual adat ini memiliki larangan selama tiga hari tiga malam yakni menjaga keheningan kampung, tidak boleh membunuh hewan, dan tidak menebang pohon.

Ritual adat Sapat Taun adalah ritual yang dilakukan masyarakat setempat pada setiap tahunnya. Ritual ini menjadi salah satu ritual yang dipercayai mampu melindungi masyarakat setempat serta memberi petunjuk yang baik kepada masyarakat. Selain itu, ritual adat Sapat Taun memiliki tiga fungsi, yaitu (1) menjaga kampung dari segala hal yang tidak diinginkan, (2) meminta izin kepada leluhur untuk berladang serta memperoleh hasil panen yang baik, dan (3) sebagai tanda pengingat berganti tahun. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai Pendidikan dalam Ritual Sapat Taun.

Terdapat dua kajian teori utama dalam penelitian ini yaitu kajian teori mengenai etnopedagogi dan kajian teori Sapat Taun. Etnopedagogi menurut Oktaviani (2018) adalah aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. berdasarkan definisi itu, etnopedagogi berarti pembelajaran bermuatan kearifan lokal. Menurut Menurut Suarmika etnopedagogi (2017) adalah kearifan lokal masyarakat yang diintegrasikan ke dalam pendidikan. Dalam definisi itu ada kata kunci Pendidikan dan kearifan lokal. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi adalah model pembelajaran yang berorientasi pada etnik atau kearifan lokal.

Etnopedagogi didasari oleh penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya suatu kelompok melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan anggota kelompok tersebut. Menurut Creswell (2012), etnografi melibatkan peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga mampu memberikan wawasan

mendalam tentang praktik, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya perspektif lokal dan pengalaman subjektif individu dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial. Tujuan utama dari penelitian etnografi adalah untuk menggali dan mendeskripsikan struktur sosial serta dinamika budaya suatu komunitas. Malinowski, sebagai salah satu pelopor etnografi, menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk "memahami makna dari perilaku sosial dalam konteks budaya yang lebih luas" (Spradley, 1997). Dengan demikian, etnografi tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk menginterpretasikan makna di balik fenomena budaya yang diamati. Hal ini menjadikan etnografi sebagai alat yang efektif untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Metodologi penelitian etnografi mencakup beberapa langkah penting, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian hingga melakukan observasi dan wawancara mendalam. Marvasti (2004) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan pemilihan lokasi yang tepat, membangun hubungan dengan informan, dan mencatat pengamatan secara sistematis. Dengan pendekatan holistik ini, peneliti dapat menghubungkan berbagai fenomena budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang masyarakat yang diteliti. Penelitian etnografi pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan dan peran budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kajian teori Sapat Taun menurut Heronimus Muksin, Sapat Taun adalah ritual adat yang digunakan sebagai tanda pengingat bahwa musim berladang akan segera dimulai serta sarana untuk meminta perlindungan kepada leluhur agar terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan definisi itu, Sapat Taun berarti digunakan Masyarakat sebagai tanda untuk berladang. Menurut saya, definisi ini mirip dengan definisi menurut Anton yang mengatakan bahwa ritual adat Sapat Taun digunakan sebagai sarana untuk pengingat bahwa musim berladang akan segera tiba. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual adat Sapat Taun adalah ritual yang dilakukan masyarakat Silat Hulu sebelum membuka lahan untuk berladang.

Penelitian terdahulu tentang tradisi Sapat Taun dilakukan oleh Putri (2023) yang membahas tentang Relasi Kuasa Lembaga Adat Dan Pemerintah Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintah di Desa Bantansari, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, dalam penelitian itu, dibahas tentang tradisi Sapat Taun. Sapat Taun dalam penelitian ini membahas tentang adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, yang mengakibatkan masyarakat lebih mengandalkan Lembaga Adat.

Tujuan penelitian dari ritual adat Sapat Taun yakni digunakan sebagai sarana untuk mengetahui adat istiadat dan budaya. Selain itu, ritual ini juga dipakai anak muda untuk mengetahui identitas budaya serta sebagai penambah pengetahuan dalam Pelajaran Sejarah.

2. Metodologi

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menulis laporan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. Menurut James P. Spradley (1980), Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Salah satu jenis dari penelitian Etnografi adalah Etnopedagogi. Etnopedagogi dipilih karena penelitian ini ingin mengkaji pola nilai-nilai Pendidikan melalui budaya ritual Sapat Taun. Sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku ritual adat Sapat Taun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Data ini dianalisis dengan cara kodifikasi.

3. Hasil

Ritual Sapat Taun atau lebih dikenal dengan berobat kampung adalah kegiatan rutin tahunan warga dusun Silat Hulu untuk memanjatkan doa agar terhindar dari segala macam bahaya. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di tiap tahun sebagai pembaruan kampung. Selain itu, kegiatan ini digunakan sebagai sarana untuk memperkokoh nilai-nilai luhur kehidupan daerah dalam rangka melestarikan budaya. Ritual Sapat Taun digunakan sebagai sarana untuk menjalin tali persaudaraan antar masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi Ritual Sapat Taun tetap terlaksana dan berlaku secara turun temurun.

Kegiatan Ritual Sapat Taun sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur terhadap perlindungan yang telah diterima masyarakat.

Ritual ini dilakukan untuk menjalin hubungan dengan alam semesta, para leluhur yang sudah meninggal dan hubungan antara manusia dengan manusia. Konsep kebatinan ini dilakukan dengan menerima tabur beras dikepala, dan gigit besi.

Tabel 1. Deskripsi etnopedagogi ritual Sapat Taun

No	Nama Ritual	Deskripsi	Nilai Pendidikan Etnopedagogi
1	Sapat Taun	Ritual Sapat Taun atau yang lebih dikenal dengan Buang Kuai adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ritual ini digunakan Masyarakat setempat sebagai sarana untuk meminta perlindungan kepada para arwah yang sudah	Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari Ritual sapat Taun diantaranya, untuk mengenang para leluhur yang sudah meninggal, menjaga dan melestarikan budaya agar tetap terlaksana, dan untuk menambah wawasan tentang Sejarah Ritual Sapat Taun.

		meninggal sekaligus sebagai ucapan terima kasih untuk perlindungan yang sudah diterima.	
--	--	---	--

Ritual Sapat Taun merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilkaukan oleh Masyarakat Dusun Silat Hulu. Ritual ini digunakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan kepada para leluhur yang sudah meninggal. Ritual ini dipercayai mampu memberikan bantuan seperti masyarakat dapat memperoleh hasil panen yang baik dan terhindar dari segala gangguan yang tidak diinginkan.

Tabel 2. Deskripsi nilai pendidikan dan simbol ritual Sapat Taun

No	Simbol	Deskripsi	Nilai Pendidikan
1	Mangkuk	Digunakan untuk perlengkapan ritual sapat taun. Mangkuk putih sebagai tempat daun idup-idup, daun kunyit, darah ayam, dan air tuak. Daun idup-idup dan daun kunyit melambangkan kesuburan dan kekuatan, sedangkan air tuak dan darah ayam sebagai persembahan untuk para leluhur	Nilai Pendidikan yang terkandung pada simbol mangkuk dalam Ritual Sapat Taun yakni untuk menyimpan daun kunyit, daun idup-idup, darah ayam, dan air tuak.
2	Daun kunyit	Melambangkan kemurnian	Memberi warna terhadap kehidupan masyarakat Dusun Silat Hulu.
3	Daun idup-idup	Melambangkan kesuburan	Suburnya daun idup-idup melambangkan suburnya harapan Masyarakat Dusun Silat Hulu.
4	Air Tuak	Air tuak diguanakn untuk mencampur daun idup-idup dan daun kunyit	Memberi persembahan terhadap orang yang sudah meninggal
5	Darah Ayam	Digunakan sebagai tanda persembahan terhadap leluhur	Sebagai makanan untuk leluhur
6	Beras	Memberi atau menambah semangat kepada kita	Penambah semangat untuk orang yang yang masih hidup
7	Parang atau pisau	Memberi semangat agar kuat seperti besi	Melambangkan semangat yang kuat seperti besi

Dalam Ritual Adat Sapat Taun, ada beberapa simbol yang digunakan yakni, mangkuk, daun kunyit, daun idup-idup, air Tuak, darah ayam, beras, dan pisau atau parang. Masing-masing dari simbol tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Simbol dalam Ritual ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diminta oleh masyarakat setempat.

Gambar 1. Bahan ritual Sapat Taun



No	Ritus	Deskripsi	Nilai Pendidikan
1	Menyiapkan mangkuk putih, daun idup-idup, daun kunyit, dan darah ayam	Digunakan untuk perlengkapan ritual sapat taun. Mangkuk putih sebagai tempat daun idup-idup, daun kunyit, darah ayam, dan air tuak. Daun idup-idup dan daun kunyit melambangkan kesuburan dan kekuatan, sedangkan air tuak dan darah ayam sebagai persembahan untuk para leluhur	Menghormati para leluhur dengan melestarikan adat dan budaya
2	Memotong daun kunyit dan daun idup-idup	Daun kunyit dan daun idup-idup dipotong kecil-kecil supaya mudah digunakan	Melestarikan adat yang sudah ada sejak zaman dahulu
3	Menetskan air tuak ke dalam mangkuk sebanyak 3x8	Air tuak digunakan untuk mencampur daun idup-idup dan daun kunyit	Tanda pengingat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adat dan budaya
4	Mengaduk air tuak, darah ayam dengan daun idup-idup dan daun kunyit yang sudah di potong	Hal ini dilakukan supaya semua bahan tercampur menjadi satu kesatuan yang utuh	Sebagai tanda penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal
5	Membacakan mantra	Meminta perlindungan kepada leluhur agar diberi Kesehatan, umur Panjang serta meminta hasil panen yang baik dan melimpah	Melestarikan budaya dengan memahami setiap makna yang terkandung di dalam mantra
6	Bubur baras	Menaburkan beras ke kepala sebanyak 3x8. Hal ini dilakukan supaya memberi semangat kepada kita.	Menanamkan semangat dalam diri melalui Ritual Sapat Taun
7	Katap basi	Melambangkan semangat agar kuat seperti besi	Menjaga diri agar tetap kuat dan kokoh seperti besi melalui Ritual Sapat Taun

Tabel 4. Deskripsi nilai pendidikan ritus Sapat Taun

Ritual Sapat Taun memiliki ritus yang dimulai dari (1) menyiapkan mangkuk putih, daun idup-idup, daun kunyit, dan darah ayam, (2) Memotong daun kunyit dan daun idup-idup, (3) Menetskan air tuak ke dalam mangkuk sebanyak 3x8, (4) Mengaduk air tuak, darah ayam dengan daun idup-idup dan daun kunyit yang sudah di potong, (5) Membacakan mantra, (6) Bubur baras, dan (7) katap basi. Dari

serangkaian ini tidak boleh ada yang terlupakan atau tertinggal karena menyangkut kehidupan dua dunia yakni manusia dan orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu acara ini akan dipersiapkan mulai dari jauh-jauh hari agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

4. Pembahasan

Ritual Sapat Taun merupakan ritual adat yang memiliki nilai pendidikan sejak dari simbolnya. Ada 7 simbol yang menggambarkan nilai pendidikan dalam ritual ini. *Pertama*, mangkuk. Mangkuk Digunakan untuk perlengkapan ritual sapat taun. Mangkuk putih sebagai tempat daun idup-idup, daun kunyit, darah ayam, dan air tuak. Daun idup-idup dan daun kunyit melambangkan kesuburan dan kekuatan, sedangkan air tuak dan darah ayam sebagai persembahan untuk para leluhur Nilai Pendidikan yang terkandung pada simbol mangkuk dalam Ritual Sapat Taun yakni untuk menyimpan daun kunyit, daun idup-idup, darah ayam, dan air tuak.

Kedua, daun kunyit. Daun kunyit Melambangkan kemurnian Memberi warna terhadap kehidupan masyarakat Dusun Silat Hulu. *Ketiga*, daun idup-idup. Daun idup-idup Melambangkan kesuburan Suburnya daun idup-idup melambangkan suburnya harapan Masyarakat Dusun Silat Hulu. *Keempat*, air tuak. Air tuak diguanakn untuk mencampur daun idup-idup dan daun kunyit Memberi persembahan terhadap orang yang sudah meninggal. *Kelima*, darah ayam. Darah Ayam Digunakan sebagai tanda persembahan terhadap leluhur Sebagai makanan untuk leluhur. *Keenam*, beras. Beras Memberi atau menambah semangat semangat kepada kita Penambah semangat untuk orang yang yang masih hidup. *Ketujuh*, parang. Parang atau pisau memberi semangat agar kuat seperti besi Melambangkan semangat yang kuat seperti besi

Ritual Sapat Taun adalah salah satu tradisi yang sarat dengan makna dan nilai-nilai kehidupan yang dalam. Setiap langkah dalam ritual ini memiliki tujuan yang tidak hanya terkait dengan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga dengan pelestarian adat, budaya, dan semangat hidup yang positif.

Dimulai dengan persiapan perlengkapan ritual, seperti mangkuk putih, daun idup-idup, daun kunyit, dan darah ayam, setiap elemen ini dipilih dengan hati-hati karena memiliki makna simbolis yang dalam. Mangkuk putih digunakan sebagai tempat untuk menampung semua bahan yang akan digunakan dalam ritual. Daun idup-idup dan daun kunyit melambangkan kesuburan dan kekuatan, dua hal yang sangat penting untuk kehidupan yang sejahtera. Sementara itu, darah ayam dan air tuak menjadi persembahan kepada para leluhur, sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih atas segala berkat yang telah diberikan.

Selanjutnya, daun kunyit dan daun idup-idup dipotong kecil-kecil. Langkah ini bertujuan agar bahan-bahan tersebut lebih mudah digunakan dan tercampur dengan sempurna saat ritual berlangsung. Dengan memotong daun-daun ini, peserta ritual juga diingatkan akan pentingnya melestarikan adat dan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Tahapan berikutnya adalah meneteskan air tuak ke dalam mangkuk sebanyak tiga kali delapan tetes. Tindakan ini memiliki makna sebagai pengingat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adat dan budaya yang menjadi fondasi dalam kehidupan. Air tuak yang digunakan sebagai campuran dalam ritual ini mengandung simbolisme akan kekuatan dan keseimbangan dalam hidup.

Setelah itu, semua bahan—air tuak, darah ayam, daun idup-idup, dan daun kunyit—diaduk menjadi satu kesatuan. Proses pengadukan ini menandakan pentingnya menyatukan berbagai elemen kehidupan menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Ritual ini sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggalkan warisan budaya dan adat yang perlu dijaga dan diteruskan.

Kemudian, pembacaan mantra menjadi inti dari ritual ini. Mantra dibacakan dengan penuh harapan agar diberi perlindungan, kesehatan, umur panjang, dan hasil panen yang melimpah. Mantra ini tidak hanya menjadi medium spiritual untuk berkomunikasi dengan leluhur, tetapi juga mengajarkan pentingnya melestarikan budaya melalui pemahaman mendalam terhadap setiap makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, beras ditaburkan ke kepala sebanyak tiga kali delapan sebagai bagian dari ritual Bubur Baras. Tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan semangat dan kekuatan, baik secara fisik maupun mental, kepada individu yang mengikuti ritual. Ini menjadi simbol dari harapan agar setiap orang yang mengikuti ritual ini dapat menjalani hidup dengan penuh semangat dan ketekunan.

Terakhir, ada ritual Katap Basi, yang melambangkan semangat agar kuat seperti besi. Dalam kehidupan, setiap individu diharapkan dapat tetap kokoh dan tegar menghadapi tantangan, layaknya besi yang tak mudah patah. Melalui Ritual Sapat Taun, peserta diingatkan untuk selalu menjaga kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi segala halangan dan rintangan yang ada.

Secara keseluruhan, Ritual Sapat Taun bukan hanya sebuah acara tradisional, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mendalam, seperti penghormatan kepada leluhur, pelestarian adat dan budaya, serta penguatan semangat hidup. Ritual ini menjadi pengingat bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh rasa hormat, semangat, dan kekuatan yang diwariskan oleh para leluhur.

5. Simpulan

Ritual Sapat Taun atau yang lebih dikenal dengan Buang Kuai adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ritual ini digunakan Masyarakat setempat sebagai sarana untuk meminta perlindungan kepada para arwah yang sudah meninggal sekaligus sebagai ucapan terima kasih untuk perlindungan yang sudah diterima. Nilai Pendidikan yang terkandung pada simbol mangkuk dalam Ritual Sapat Taun yakni untuk menyimpan daun kunyit, daun idup-idup, darah ayam, dan air tuak.

Ritual Sapat Taun tidak hanya merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk menghormati leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang penting dalam kehidupan. Setiap langkah dalam ritual ini mengajarkan tentang pelestarian adat dan budaya, penghormatan kepada leluhur, serta pentingnya semangat, kekuatan, dan keseimbangan dalam hidup. Melalui ritual ini, peserta diingatkan untuk menjaga dan meneruskan tradisi yang telah diwariskan, serta menjalani kehidupan dengan penuh semangat, ketekunan, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya yang ada.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Marvasti, A. (2004). *Qualitative Research in Sociology*. London: SAGE Publications.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18-24.
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2023, October). Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogi dalam Peningkatan Literasi Sains dan Karakter Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1).
- Suciati Putri, R. I. S. N. A. (2023). *Relasi Kuasa Lembaga Adat Dan Pemerintah Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa Bantan Sari, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Stpm "Apmd").
- Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (1997). *Ethnographic Interviewing*. In J. P. Spradley & D. W. McCurdy (Eds.), *The Ethnographic Interview* (pp. 3-30). Fort Worth, TX: Harcourt Brace College Publishers.